

DERIVASI KATA TASBIH DALAM AL-QUR'AN (STUDY ANALISIS LINGUISTIK DAN MAKNA)

Rahmat. R¹

IAI DDI POLEWALI
rahmatlatano@gmail.com

Muhamamd Yusuf²

UIN Alauddin Makassar
muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id

Mardan³

UIN Alauddin Makassar
mardan@uin-alauddiin.ac.id

Kata Kunci :

ABSTRAK

Tasbih, Linguistik, Al-Qur'an

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis morfologi ayat tasbih dalam Al-Quran merujuk pada struktur kata dan kalimat yang mengandung makna tasbih, metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan. Tasbih dalam Al-Qur'an digunakan dalam beragam bentuk dan konteks. Lafaz tasbih beserta derivasinya disebutkan sebanyak 92 kali dalam 87 ayat di 49 surat, derivasi kata tersebut berdasarkan kaidah linguistic terbagi menjadi empat bagian yaitu *isim mashdar*, *fiil Madhi*, *fiil mudhari* dan *fiil amr*. Meskipun demikian, namun semuanya memiliki makna dasar yang sama yaitu mengagungkan dan menyucikan Allah SWT.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai konsep teologis dan linguistik yang mendalam. Salah satu konsep sentral yang sering muncul adalah al-tasbīḥ, yaitu bentuk pengagungan dan penyucian terhadap Allah SWT. Dalam konteks Al-Qur'an, tasbīḥ digunakan untuk menegaskan kemahasucian Allah dari segala sifat kekurangan dan penyekutuan

Kata tasbīḥ dan derivatifnya muncul dalam berbagai bentuk gramatikal dalam Al-Qur'an, seperti *fi'l māḍī* (kata kerja lampau), *fi'l muḍāri'* (kata kerja sekarang/akan datang), *fi'l amr* (kata kerja perintah), dan *maṣḍar* (kata dasar). Misalnya, dalam Surah al-Isrā' ayat 1 digunakan bentuk *maṣḍar* "Subḥāna", sementara Surah al-Ḥadīd ayat 1 menggunakan *fi'l māḍī* "Sabbaha", dan Surah al-Jumu'ah

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

ayat 1 menggunakan fi' l muḍāri' "Yusabbiḥu". Variasi ini menunjukkan kedalaman makna dan fungsi tasbīḥ dalam konteks waktu dan perintah

Lebih lanjut, tasbīḥ tidak hanya dilakukan oleh manusia, tetapi juga oleh seluruh makhluk, termasuk malaikat, hewan, dan bahkan benda-benda tak bernyawa seperti gunung dan petir. Hal ini menegaskan bahwa tasbīḥ merupakan ekspresi universal dari pengakuan terhadap keagungan Allah. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan penafsiran di kalangan pakar Bahasa Arab dan mufassir mengenai bentuk dan makna tasbīḥ, terutama dalam memahami tasbīḥ makhluk yang tidak dibebani taklif (ghairu mukallaf). Sebagian menafsirkan secara harfiah, sementara yang lain memahaminya secara metaforis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata al-tasbīḥ dalam Al-Qur'an dari aspek linguistik dan maknanya, guna memahami kedalaman konsep tasbīḥ dan implikasinya dalam kehidupan spiritual umat Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi. Sumber data meliputi kajian Bahasa dan tafsir yang membahas tentang *tasbih*. Analisis difokuskan pada kajian linguistic dan tafsir terhadap derivasi kata tasbih yang ada di dalam al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Kata *tasbih* berasal dari akar kata Arab س-ب-ح (sīn-bā'-ḥā') yang memiliki makna dasar seperti "berenang", "bergerak cepat", atau "menjauh". Kemudian wazan سَبَّحَ berubah menjadi سَبَّحَ yang bermakna bertasbih. Secara etimologis, kata سَبَّحَ bermakna *tanzih* yaitu menjauhkan sesuatu dari kekurangan. Dalam konteks teologis, tasbih berarti menyucikan Allah dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya, yakni menyatakan bahwa Allah Maha Suci dan bebas dari segala cela dan ketidaksempurnaan.

Pemaknaan ini ditegaskan oleh sejumlah ulama seperti al-Raghib al-Asfahani, yang menjelaskan bahwa tasbih tidak sekadar lafaz verbal, melainkan juga mengandung unsur pengagungan, tunduk, dan ketundukan secara lahir dan batin terhadap kehendak ilahi.¹ Sementara itu menurut Ibnu Abbas RA, *tasbih* harus diartikan sebagai ibadah shalat. Ibadah yang diawali dengan bersuci dan ibadah itu sendiri bermakna penyucian diri.

¹Ahmad Rizky Annafi, "Makna Tasbih dan Istighfar dalam Q.S. An-Nasr Menurut Ibnu Asyur," Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, Vol. 2 No. 2 (2024), hlm. 95.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Korelasi makna antara makna *sabaha* dengan *sabbaha* adalah jika seseorang hendak berenang dan bergerak cepat maka harus melepaskan pakaian dan asesoris yang melekat di badannya. Demikian pula seseorang di perintah untuk bertasbih dan ketika bertasbih dengan cara menanggalkan (*tanzih*) pada dirinya (hati dan pikirannya) sendiri dari segala pengaruh hiruk pikuk dunia, sekaligus menyatakan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* Maha Suci dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya dan dari segala cela dan ketidaksempurnaan. Berikut morfologi kata tasbih yang tersebar dari juz pertama hingga juz ke tiga puluh al-Qur'an:

Analisis Linguistik ayat-ayat tasbih dalam al-Qur'an

1. Ayat tentang Tasbih dalam bentuk Isim Mashdar ; سُبْحَانَ (Subhaana)

Kata سُبْحَانَ adalah bentuk mashdar (infinitif) dari kata kerja سَبَّحَ (*sabbaha*) yang berarti "Maha Suci" atau "Maha Tinggi". Secara morfologis, ini adalah bentuk mashdar yang menunjukkan pujian dan pengagungan. Penggunaan kata سبحان ini senantiasa *manshub*, pada posisi sebagai mudhaf, yakni di-*idhafah*-kan kepada kata lainnya yang menjadi *mudhaf ilaih*. Di antara yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Kata سبحان di-*idhafah*-kan kepada *dhamir* (kata ganti) "ك"

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah:32)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran/3:191)

- b. Kata سبحان di-*idhafah*-kan kepada *dhamir* (kata ganti) "هـ"

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَ اللَّهِ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قِنُوتٌ

Terjemahnya:

Mereka berkata, "Allah mengangkat anak." Maha Suci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah/2:116)

- c. Kata سبحان di-*idhafah*-kan kepada *lafdzul jalalah* "الله"

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Terjemahnya:

Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu berada pada waktu senja dan waktu pagi. (QS. Al-Rum/30:17)

d. Kata سُبْحَانَ di-*idhafah*-kan kepada kepada *isim mausul* "الذي"

QS. Al-Isra'/17:1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا
 حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

QS. Yasin/36:36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

QS. Yasin/36:83

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Maka, Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

QS. Al-Zukhruf/:13

لَتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي
 سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Terjemahnya:

Agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, "Maha Suci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.

Kata سُبْحَانَ berkedudukan sebagai *al-mashdar ghayr al-mutasharrif* (المصدر غير المتصرف) termasuk perincian dalam ulasan *maful muthlaq*. Maksud *al-mashdar ghayr al-mutasharrif* adalah:

المصدر غير المتصرف ما يلزمه نصب على المصدرية، أي المفعولية المطلقة؛ لا ينصرف عنها

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

إلى غيرها من موقع الإعراب

"*Mashdar ghayr mutasharrif* adalah *mashdar* yang harus di-*nashab* sebagaimana sifat *mashdar*, yakni sifat sebagai *maf'ul muthlaq*, tidak bisa dipalingkan kepada bentuk lainnya dari posisi *i'rab*."

Kemudian *fi'il* (kata kerja) dalam kalimat yang menyertakan bentuk *maf'ul muthlaq* kata سبحان di-*mahzhuf* (tidak ditampilkan), yakni kata kerja نُسَبِّحُ (kami bertasbih) seolah mengatakan:

نَسْبِحُ سُبْحَانَ اللَّهِ

"Kami bertasbih Maha Suci Allah."

Secara gramatika (*nahwu*) penjelasan tersebut merupakan *maf'ul muthlaq*, terkadang ada memang kata kerja yang tidak ditampilkan (istilahnya *mahdzuf* atau *mudhmar*) termasuk dalam soal terkait kata benda سبحان.

2. Ayat tentang Tasbih dalam bentuk *Fiil Madhi*

QS. Al-Hadid/57:1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahannya:

Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

QS. Al-Hasyar/59:1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahannya:

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

3. Ayat tentang Tasbih dalam bentuk *Fiil Mudhari*

QS. Al-Ra'd/13:13.

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Terjemahannya:

Guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) malaikat karena takut kepada-Nya. Dia (Allah) melepaskan petir, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara itu, mereka (orang-orang kafir) berbantah-bantahan tentang kekuasaan Allah, padahal Dia Maha Keras hukuman-Nya.

QS. Al-Isra/17:44.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Terjemahannya:

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

QS. Thaha/20:33.

كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ۗ

Terjemahnya:

Agar kami banyak bertasbih kepada-Mu,

QS. Al-Anbiya'/21:20.

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

Terjemahnya:

Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya.

QS. Al-Anbiya'/21:79.

فَفَهَّمْنَهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحُونَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

Terjemahnya:

Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.

QS. Al-Nur/24:36.

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ أَنْزَلْنَا اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۗ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۗ

Terjemahnya:

(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).

QS. Al-Nur/24:41.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.

QS. Shad/38:18.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحُونَ بِالْعُشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi.

QS. Al-Zumar/39:75.

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ

Terjemahnya:

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Engkau (Nabi Muhammad) akan melihat malaikat melingkar di sekeliling ‘Arasy. Mereka bertasbih sambil memuji Tuhannya. (Urusan) di antara mereka (seluruh makhluk) diputuskan dengan hak (adil). (Ketika itu) dikatakan, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

QS. Fushilat/41:38.

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْتَمُونَ ۗ

Terjemahnya:

Jika mereka (orang-orang musyrik) menyombongkan diri (enggan bersujud kepada-Nya), mereka (malaikat) yang (berada) di sisi Tuhanmu selalu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari tanpa pernah jemu.

QS. Al-Syura/42:5.

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَنْفَطِرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

(Karena keagungan-Nya,) hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhannya serta memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allahlah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

QS. Al-Fath/48:9.

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemahnya:

Agar kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, baik pagi maupun petang.

QS. Al-Hasyr/59:24.

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۗ

Terjemahnya:

Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

QS. Al-Jumu’ah/62:1.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Terjemahnya:

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah Yang Maha Raja, Maha Suci, Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.

QS. Al-Taghabun/64:1.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Milik-Nyalah segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

QS. Al-Qalam/68:28.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Terjemahnya:

Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”

4. Ayat tentang Tasbih dalam bentuk *Fiil ‘Amr*

QS. Ali Imran/3:41.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ آيَتُكَ إِلَّا نُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Terjemah:

Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda (kehamilan istriku).” Allah berfirman, “Tandanya bagimu adalah engkau tidak (dapat) berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari.”

QS. Al-Hijr/15:98.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Terjemah:

Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, jadilah engkau termasuk orang-orang yang sujud (salat),

QS. Maryam/19:11.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Terjemahnya:

Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.

QS. Thaha/20:130.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Terjemahnya:

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.

QS. Al-Furqan/25:58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ حَبِيرًا ۗ

Terjemahnya:

Bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Hidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.

QS. Al-Sajdah/32:15.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

(dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya dan mereka pun tidak menyombongkan diri.

QS. Al-Ahzab/33:42.
وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemahnya:

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

QS. Ghafir/40:55.
فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Terjemahnya:

Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, mohonlah ampun untuk dosamu, dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi!

QS. Qaf/50:40.
وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

Terjemahnya:

Bertasbihlah pula kepada-Nya pada sebagian malam hari dan setiap selesai salat.

QS. Al-Thur/52:49.
وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Terjemahnya:

Bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian malam dan pada waktu terbenamnya bintang-bintang (waktu fajar).

QS. Al-Waqi'ah/56:74 dan 96.
فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung.

QS. Al-Haqqah/69:52.
فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung.

QS. Al-Insan/76:26.
وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Terjemahnya:

Pada sebagian malam bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang.

QS. Al-A'la/87:1.
سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Terjemahnya:

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,

QS. Al-Nashr/110:3.
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Terjemahannya:

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.
Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.

Analisis Makna Ayat-ayat Tasbih dalam al-Quran

Ayat tasbih pertama terdapat pada QS. Al-Baqarah/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kata *نُسَبِّحُ* bermakna, “Kami menyucikan diri kami melalui ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada-Mu.” Ayat tersebut menggunakan *fiil mudhari* yang mengisyaratkan betapa luar biasanya proses bertasbih para malaikat yang kontinu dan tidak terputus. Adapun, sanggahan malaikat pada ayat tersebut, kata Imam Al-Baghowi mengutip sebagian ulama tafsir, bukan bermakna penentangan atau ujub atas amal mereka, tetapi sanggahan heran dan mencari hikmah jawaban di balik rencana Allah itu. “(Allah berkata, ‘Sungguh, Aku) Allah (mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,)” yaitu kemaslahatan di dalamnya. Aku mengetahui bahwa di tengah keturunan Adam ada dari mereka yang berbuat taat dan menyembah-Ku, yaitu para nabi, para wali, dan para ulama. Sebagian ulama mengatakan, “Aku mengetahui bahwa di tengah kalian ada yang berbuat durhaka kepada-Ku, yaitu Iblis.” Sebagian ulama lainnya, kata Imam Al-Baghowi, mengatakan, “Aku mengetahui bahwa manusia kelak akan berdosa dan Aku mengampuni mereka.” Imam Al-Baidhawi melalui tafsirnya, Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil, mengatakan, QS Al-Baqarah ayat 30 mengisyaratkan bahwa hikmah malaikat yang senantiasa bertasbih dan kemudian diperintah bersujud itu mengisyaratkan penciptaan, pemuliaan, pengutamaan Adam AS di atas malaikat melalui perintah Allah kepada mereka untuk sujud kepadanya merupakan nikmat yang bersifat umum untuk keturunan Adam AS. Oleh karena itu, manusia itu seyogyanya mengikuti dan meneladani para nabi dan kekasih Allah dalam bertasbih kepada-Nya.

Sementara ayat tasbih terakhir berada pada QS. Al-Nashr/110:3.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Terjemahannya:

Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.

Kata فسبح dalam bentuk *fiil amr* bermakna perintah untuk bertasbih. Kata tersebut memberikan pengertian bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk memperbanyak membaca *tasbih* (shalat). Hal ini menunjukkan keutamaan *tasbih*, karena menjadikannya cukup sebagai simbol untuk menunaikan apa yang wajib atas Nabi dan umatnya, setelah diberikan nikmat pertolongan dan kemenangan.

Imam Ibnu Katsir memaparkan riwayat tentang *asbab al-nuzul* ayat tersebut, yaitu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Ibnu Abbas:²

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاحِ بَدْرٍ، فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ: لِمَ يُدْخِلُنِي هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مِمَّنْ قَدْ عَلِمْتُمْ، فَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَنِي مَعَهُمْ فَمَا رَأَيْتُ أَنَّهُ دَعَانِي فِيهِمْ يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ، فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللَّهِ: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَمَرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نَصَرْنَا وَفَتَحَ عَلَيْنَا، وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، فَقَالَ لِي: أَكْذَلِكَ تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ: لَا، فَقَالَ: مَا تَقُولُ؟ فَقُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ أَعْلَمَهُ لَهُ، قَالَ: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ فَذَلِكَ عَلَامَةٌ أَجْلِكَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا فَقَالَ عُمَرُ بِنِ الْحَطَّابِ: لَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُولُ

Terjemahannya:

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Umar pernah memasukkanku di antara para sesepuh Badar”. Seolah-olah sebagian dari mereka merasa dalam hati mereka dan berkata: “Mengapa Umar memasukkan orang ini bersama kami, padahal kami memiliki anak-anak seperti dia?” Maka Umar berkata: “Dia termasuk dari orang alimnya kalian” Suatu hari, Umar memanggil mereka dan memasukkanku bersama mereka. aku tidak melihat Umar memanggilku di antara mereka hari itu kecuali untuk menunjukkan kepada mereka. Dia berkata: “Apa tanggapan kalian tentang firman Allah: "idza jaa nashrullahi wal fath?" Maka sebagian dari mereka berkata: “Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampun Ketika Allah telah memberikan kemenangan kepada kami”, kemudian sebagian dari mereka diam, tidak mengatakan apa-apa. Kemudian Umar berkata kepadaku : “Apakah seperti itu, wahai Ibnu Abbas?” aku menjawab: “Tidak.” Umar bertanya: “Apa pendapatmu?” aku menjawab: “Itu adalah tanda ajal Rasulullah yang Allah beritahukan kepadanya. Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan, maka itu adalah tanda ajalmu, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampunlah

² Ibnu Asyur. *Tahrir wat Tanwir*, (Tunisia; Darut Tunisia Lin Nasyri, 1984 M, Jilid XXX), h. 587.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat.” Umar bin Khattab berkata: “Saya tidak mengetahui itu kecuali apa yang kamu katakan.”³

Dengan demikian, ayat terakhir yang bercerita tentang tasbih tersebut sekaligus sebagai ayat dan surah yang terakhir turun kepada Nabi Muhammad setelah peristiwa *Fathu Makkah*.⁴

5

Kemukjizatan al-Qur’an yang lain nampak pada ayat-ayat tasbih yang berada di awal surah terdapat pada QS. al-Isra ayat pertama menggunakan isim *mashdar* yaitu kata سبحان. Kemudian pada QS. Al-Hadid, QS. Al-Hasyr dan QS. Al-Shaff menggunakan fiil *madhi* yaitu kata سبح. Selanjutnya secara berturut-turut menggunakan fiil *mudhari* pada QS. Al-Jumu’ah dan QS. Al-Taghabun. Dan yang terakhir pada QS. Al-A’la diawali dengan fiil ‘*amr* yaitu kata سبح bermakna perintah “bertasbihlah”.

Seluruh penghuni langit dan bumi senantiasa bertasbih kepada Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra/17:44.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Terjemahnya:

“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.

Dalam tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Fakhruddin ar-Razi menjelaskan bahwa seluruh makhluk, termasuk benda mati, turut memuji dan mensucikan Allah. Ia menolak pemahaman bahwa tasbih hanya dilakukan melalui ucapan verbal, dan menekankan bahwa tasbih benda mati dilakukan melalui *lisan al-hâl*, yakni melalui keteraturan, fungsionalitas, dan eksistensi mereka yang menunjukkan keagungan dan ketertundukan kepada Allah.⁶

³ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VIII h. 481

⁴ Fathu Makkah (kemenangan Kota Makah) terjadi pada bulan Ramadhan tahun 8 H. sementara surat ini diturunkan pada tahun 10 H. diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW masih hidup selama 70 hari setelah surat ini diturunkan, kemudian nabi wafat pada bulan Rabi’ul Awal tahun 10 H. oleh karena surat ini disebut sebagai Surat at-Taudi’ (Surat Perpisahan)

⁶ Abdur Rohman, *Studi Penafsiran Tasbih Alam Semesta dalam Tafsir Mafâtiḥ Al-Ghaib*, STIQ Isy Karima, 2021, hlm. 36.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Ar-Razi juga menegaskan bahwa ketidakmampuan manusia memahami bentuk tasbih ini merupakan bentuk keterbatasan akal, bukan ketiadaan tasbih itu sendiri. Justru ketidaktahuan tersebut menjadi alasan ditutupnya ayat ini dengan sifat Allah yang Maha Penyantun dan Maha Pengampun.

Ar-Razi menggunakan pendekatan tafsir tematik dan rasional (*bi ar-ra'yi*), dengan memperhatikan hubungan antarayat (*munasabah*) dan menolak pemaknaan tekstual yang tidak masuk akal. Ia juga menyodorkan kritik terhadap pandangan literal bahwa benda mati bisa "berbicara", dengan menyatakan bahwa ini justru bisa mengarah pada kekeliruan teologis jika disalahpahami.

Ibnu Katsir menafsirkan tasbih sebagai pengakuan atas kesucian Allah dari segala kekurangan dan pengagungan terhadap sifat-sifat-Nya yang sempurna. Penekanannya lebih kepada keimanan transendental, dengan merujuk pada dalil naqli seperti hadis Isra' dan Mi'raj. Sementara itu, Al-Maraghi dalam tafsirnya menunjukkan pendekatan yang lebih filosofis dan sosiologis. Ia menekankan bahwa tasbih tidak hanya sebagai pujian spiritual, tetapi juga sebagai pengingkaran terhadap syirik dan keyakinan orang musyrik bahwa Allah memiliki sekutu. Baginya, tasbih memiliki makna rasional yang menggugah akal manusia untuk mengenali keesaan dan kekuasaan Allah.⁷

Ayat 44 dari surat Al-Isra' menegaskan bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah baik yang bernyawa maupun tidak secara fitrah mengakui kebesaran dan kesucian Allah melalui tasbih. Penafsiran klasik seperti Ar-Razi memperluas makna tasbih menjadi ekspresi eksistensial, bukan sekadar verbal. Dalam ranah tafsir muqaran, Ibnu Katsir menekankan aspek teologis-transendental, sementara Al-Maraghi cenderung mengedepankan aspek rasional dan filosofis.

KESIMPULAN

Morfologi ayat tasbih dalam Al-Quran merujuk pada struktur kata dan kalimat yang mengandung makna tasbih, yaitu penyucian Allah. Tasbih dalam Al-Qur'an digunakan dalam beragam bentuk dan konteks. Lafaz tasbih beserta derivasinya disebutkan sebanyak 92 kali dalam 87 ayat di 49 surat, derivasi kata tersebut berdasarkan kaidah linguistic terbagi menjadi empat bagian yaitu *isim mashdar*, *fiil Madhi*, *fiil mudhari* dan *fiil amr*. Meskipun demikian, namun semuanya memiliki makna dasar yang sama yaitu mengagungkan dan menyucikan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

⁷Nasokah, M.Ag, *Tafsir Muqaran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi: QS. Al-Isra': 1*, Jurnal Paramurobi, Vol. 1 No. 2 (2018), hlm. 48.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

- Annafi, Ahmad Rizky. "Makna Tasbih dan Istighfar dalam Q.S. An-Nasr Menurut Ibnu Asyur." *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 92–98.
- Farhani, Aan. "Makna dan Fungsi Tasbih: Suatu Kajian Tafsir Tematik terhadap Term al-Tasbih dalam Al-Qur'an." *Tafsere* 6, no. 2 (2018): 17–23.
- Rif'ah, Lailatul. "Tasbih sebagai Solusi Problematika Sosial dalam Tafsir Safwatu Tafasir Karya Ali Al-Shobuni." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1, no. 2 (2021): 135–141.
- M. Nasir Agustawan, "Spiritualisme dalam Islam," *Jurnal Ilmu Hukum Painan*, 110 (2020): 88–96.
- Kurniyatul Faizah, "Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi dan Relasinya dengan Kepemimpinan Pendidikan," *Ar-Risalah*, Vol. XIX No. 1 (2021): 68–75.
- Safira Cahya Rachmaningtyas dan Resnia Novitasari, "Hubungan antara Spiritualitas Islam dan Kesejahteraan Psikologis pada Masa Transisi Remaja Menuju Dewasa," *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 6 (2024): 419–426.
- Ridho Ardi, *Analisis Lafadz At-Tasbih dalam Al-Qur'an (Kajian I'jaz Lughawi)*, Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau, 2024, hlm. 84–90.
- Aan Farhani, "Makna dan Fungsi Tasbih: Kajian Tafsir Tematik terhadap Term al-Tasbīh dalam Al-Qur'an," *Tafsere*, Vol. 6, No. 2 (2018), hlm. 17–22.
- Lailatul Rif'ah, "Tasbih dalam Al-Qur'an," *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1 (2019), hlm. 146–152.
- Abdur Rohman, *Studi Penafsiran Tasbih Alam Semesta dalam Tafsir Mafâtih Al-Ghaib*, STIQ Isy Karima, 2021, hlm. 30-36.
- Nasokah, M.Ag, *Tafsir Muqaran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi: QS. Al-Isra': 1*, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 2 (2018), hlm. 44–52.